

## PERANAN SULTAN SYARIF KASIM II DAN SEJARAH KESULTANAN SIAK SRI INDRAPURA

Nur Aisyah<sup>1</sup>, Elsa Elvanti<sup>2</sup>, Bima Budiantoro<sup>3</sup>, Aisiah<sup>4</sup>, Hera Hastuti<sup>5</sup>

Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received Juni 2025

Revised Juni 2025

Accepted Juni 2025

Available online Juni 2025

[aisyahn1213@gmail.com](mailto:aisyahn1213@gmail.com),

[elsae9196@gmail.com](mailto:elsae9196@gmail.com),

[bimabudiantoro1@gmail.com](mailto:bimabudiantoro1@gmail.com)

[m, aisiah@fis.unp.ac.id](mailto:aisiah@fis.unp.ac.id),

[herahastuti@fis.unp.ac.id](mailto:herahastuti@fis.unp.ac.id)



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.  
Copyright © 2023 by Author. Published by Triwikrama

**Abstrak.** Penelitian ini dilatarbelakangi bagaimana Sultan Syarif Kasim II berperan pada kesultanan siak sri indrapura dan bagaimana peran Sultan Syarif Kasim II melawan kolonialisme serta mendukung perjuangan Republik Indonesia dan sumbangsi sultan syarief kasim ii kepada NRI. Tujuan penulisan ini ialah untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana peran Sultan Syarief Kasim II berperan dalam perjuangan bangsa indonesia dan bagaimana Sultan Syarif Kasim II menjalin serta membangun hubungan dengan kesultanan islam lainnya untuk menyebarkan agama dan memperluas daerahnya. Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah (*library research*) penelitian kepustakaan, yakni suatu metode penelitian yang berfokus pada pengumpulan data atau informasi dari berbagai sumber literatur dan dokumentasi atau arsip sejarah yang dapat diakses secara umum melalui perpustakaan atau media informasi elektronik lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sultan Syarif Kasim II ikut membantu perlawanan yang dipimpin oleh Koyan dan kelompoknya dari Suku Akit terhadap Belanda terutama ketika persidangan. Ia juga menolak adanya kerja rodi dan romusha. Selain itu, untuk menumbuhkan jiwa nasionalisme masyarakatnya, sultan dan permaisurinya mendirikan lembaga pendidikan baik umum maupun agama seperti HIS, Sultanah Latifah School, Madrasah Taufiqiyah, dan Madrasah Annisa. Bahkan tanpa ragu Sultan Syarif Kasim II menyerahkan harta kekayaan dan istananya untuk Republik Indonesia. Sultan juga membantu mendirikan Komite Nasional Indonesia (KNI) dan Badan Pertahanan Rakyat (BPR) di Siak.

**Kata Kunci :** Kesultanan Siak Sri Indrapura, Sultan Syarif Kasim II, Kolonialisme, Sumbangsi Kesultanan Siak Sri Indrapura terhadap NKRI

**Abstract.** This research is based on how Sultan Syarif Kasim II played a role in the Siak Sri Indrapura Sultanate and how Sultan Syarif Kasim II fought colonialism and supported the struggle of the Republic of Indonesia and the contribution of Sultan Syarif Kasim II to the NRI. The purpose of this writing is to find out and analyze how Sultan Syarif Kasim II played a role in the struggle of the Indonesian nation and how Sultan Syarif Kasim II established and built relationships with other Islamic sultanates to spread religion and expand his territory. The method used by the author in this research is (*library research*) library research, which is a research method that focuses on collecting data or information from various sources of literature and documentation or historical archives that can be accessed publicly through libraries or other electronic information media. The results of the study show that Sultan Syarif Kasim II helped the resistance led by Koyan and his group from the Akit Tribe against the Dutch, especially during the trial. He also rejected forced labor and romusha. In addition, to foster the spirit of nationalism in its people, the sultan and his consort established

*educational institutions, both general and religious, such as HIS, Sultanah Latifah School, Madrasah Taufiqiyah, and Madrasah Annisa. Even without hesitation, Sultan Syarif Kasim II handed over his wealth and palace to the Republic of Indonesia. The Sultan also helped establish the Indonesian National Committee (KNI) and the People's Defense Agency (BPR) in Siak.*

**Keywords:** *Siak Sri Indrapura Sultanate, Sultan Syarif Kasim II, Colonialism, Contribution of the Siak Sri Indrapura Sultanate to the Republic of Indonesia*

## PENDAHULUAN

Pada masa sebelum kekuatan Eropa Barat mampu menguasai daratan dan perairan Asia Tenggara, belum ada Indonesia. Nusantara yang sekarang kita kenal sebagai Indonesia terdiri dari pulau-pulau dan tanah yang dikuasai oleh berbagai kerajaan, kekaisaran hingga kesultanan. Jauh sebelum Indonesia resmi merdeka para masyarakat kuno nusantara telah mengenal sistem pemerintahan yang berbentuk kerajaan. Kerajaan di Nusantara didirikan oleh para pedagang dari negeri tetangga dan negeri lainya seperti China, India, dan Arab. Mendaratnya Islam di tanah air didukung oleh kondisi maritim yang mengelilingi negara ini. Aktivitas pelayaran tempo dulu menjadi lantaran terjalannya interaksi dengan dunia luar (Ridho, 2022).

Salah satu bukti bendawi yang mendukung kenyataan itu ialah "Istana Siak Sri Indrapura". Berperan sebagai Kerajaan Bahari, maka Kerajaan Siak merupakan salah satu kekuatan Islam di kawasan pantai timur Sumatra. Nama kerajaan ini disesuaikan dengan keadaan alamnya yang banyak dikelilingi tumbuhan siak-siak (Fauzan, 2014).

Nama Siak juga terdapat dalam catatan Tomi Pireh dan Kitab Nagarakartagama. Kerajaan ini meramaikan catatan sejarah Islam di Indonesia sekitar abad ke 18 dan abad ke 19 sehingga dapat dikatakan bahwa Kerajaan Siak masih satu rumpun dengan Kerajaan Malaka dan Kerajaan Kampar. Hal itu semakin jelas tatkala dikaitkan dengan Syair Perang Siak yang menyibak keterangan bahwa Raja Kecil adalah anak dari Sultan Mahmud Syah II (Raja Johor yang merengang nyawa akibat persekongkolan istana).

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kunci yang perlu diperhatikan, yaitu cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan (Sugiyono, 2021). Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris dan sistematis.

Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah (*library research*) penelitian kepustakaan, yakni suatu metode penelitian yang berfokus pada pengumpulan data atau informasi dari berbagai sumber literatur dan dokumentasi atau arsip sejarah yang dapat diakses secara umum melalui perpustakaan atau media informasi elektronik lainnya. Metode ini bergantung pada data sekunder seperti buku, jurnal, artikel, dan sumber lainnya yang relevan dengan judul penelitian yang penulis buat.

## PEMBAHASAN

### Sejarah Kesultanan Siak Sri Indrapura

Berbicara mengenai sejarah Siak Sri Indrapura yang berlokasi pada Kabupaten Siak, Provinsi Riau, Indonesia. Tidak lepas dari peninggalan sejarah yang berada di daerah tersebut yaitu Kerajaan Siak Sri Indrapura. Kerajaan ini didirikan pada tahun 1723 M oleh Raja Kecil

yang bergelar Sultan Abdul Jalil Rahmat Syah putera Raja Johor (Sultan Mahmud Syah) dengan istrinya Encik Pong, dengan pusat kerajaan berada di Buatan. Konon nama Siak berasal dari



Gambar 1.1 Istana Siak Sri Indrapura

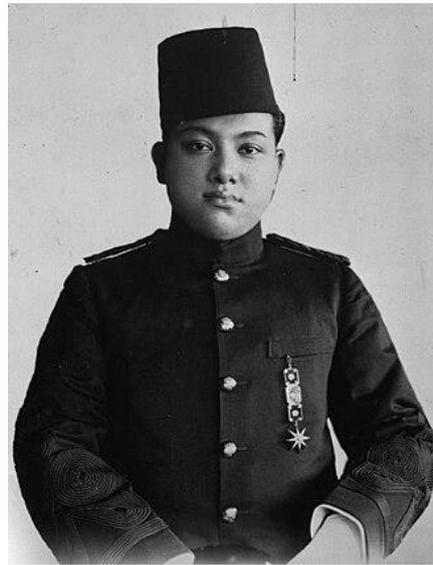
Sumber : <https://images.app.goo.gl/2oJZxnX6agWumpMQ6>

Nama sejenis tumbuh-tumbuhan yaitu siak-siak yang banyak terdapat di daerah tersebut. Sebelum kerajaan Siak berdiri, daerah Siak berada dibawah kekuasaan Johor, yang memerintah dan mengawasi daerah ini adalah raja yang ditunjuk dan diangkat oleh Sultan Johor. Namun hampir 100 tahun daerah ini tidak ada yang memerintah. Daerah ini diawasi oleh Syah Bandar yang ditunjuk untuk memungut cukai hasil hutan dan hasil laut. Pusat kerajaan siak sri Indrapura selalu berpindah-pindah dari kota Buatan pindah ke Mempura, pindah kemudian ke Senapelan Pekanbaru dan kembali lagi ke Mempura. Semasa pemerintahan Sultan Ismail dengan Sultan Assyaidis Syarif Ismail Jalil Jalaluddin (1827-1864) pusat Kerajaan Siak dipindahkan ke kota Siak Sri Indrapura dan akhirnya menetap disana sampai akhirnya masa pemerintahan Sultan Siak terakhir.

Pada masa Sultan ke-11 yaitu Sultan Assayaidis Syarief Hasyim Abdul Jalil Syaifuddin yang memerintah pada tahun 1889-1908, dibangunlah istana yang megah terletak di kota Siak dan istana ini diberi nama Istana Asseraiyah Hasyimiah yang diberi julukan Istana Matahari Timur yang dibangun pada tahun 1889 dengan arsitektur kebangsaan Jerman. Pada masa pemerintahan Sultan Syarif Hasyim ini Siak mengalami kemajuan terutama dibidang ekonomi. Dan masa itu pula beliau berkesempatan melawat ke Eropa yaitu Jerman dan Belanda. Setelah wafat, beliau digantikan oleh putranya yang masih kecil dan sedang bersekolah di Batavia yaitu Tengku Sulung Syarif Kasim dan baru pada tahun 1915 beliau dinobatkan sebagai Sultan Siak ke-12 dengan gelar Assayaidis Syarif Kasim Abdul Jalil Syaifuddin dan terakhir terkenal dengan nama Sultan Syarif Kasim Tsani (Sultan Syarif Kasim II).

### Sultan Syarif Kasim II

Sultan Syarif Kasim II dengan Nama lengkap Yang di Pertuan Besar Tengku Sulung Syaed Kasim atau yang lebih di kenal dengan Sultan Syarif Kasim Abdul Jalil Syaifuddin, lahir di Siak Sri Indrapura Di Kerajaan Siak pada 1 Desember 1893 dan wafat pada 23 April 1968 di Rumbai, Pekanbaru-Riau pada usia 74 tahun. Sultan Syarif Kasim II dinobatkan sebagai Sultan di usia 16 tahun menggantikan ayah nya Sultan Assyaidin Hasyim I Abdul Jalil Syaifuddin yang wafat pada 1908. Namun ia baru dinobatkan menjadi sultan pada 13 Maret 1915, dengan gelar Sultan Assyaidi Syarif Kasim Sani Abdul Jalil Syaifuddin. Karena beliau belum cukup umur dan tengah menjalani dan menempuh pendidikan di batavia, sementara digantikan oleh Dua wakil Sultan atau bupati Yaitu Datuk Lima Puluh (Datuk Sri Berjuang) dan sepupunya bernama Teungku Besar Sayid Syagaf. Kepribadian ayahnya yang sangat mementingkan



Gambar 1.2 Sultan Syarif Kasim II

Sumber : <https://images.app.goo.gl/Ep859nsgp38shT7c8>

Pendidikan jelas mempengaruhi sikap dan karakter Syarif Kasim. Sejak kecil, Syarif Kasim telah mendapatkan pendidikan, meski secara tidak langsung, berkat peran orang tuanya. Syarif Kasim dididik oleh ibunya, yang berperan besar dalam menanamkan nilai-nilai agama padanya. Meskipun hidup sederhana, ibunya sangat menekankan pentingnya ajaran agama, begitu pula dengan ayahnya yang juga patuh menjalankan syariat. Berkat didikan orang tuanya, Syarif Kasim tumbuh menjadi pribadi yang baik dan menjadi panutan bagi banyak orang. Selain mendapatkan pendidikan agama, Syarif Kasim juga tidak mengabaikan pendidikan umum. Sebagai putra seorang sultan yang akan mewarisi jabatan ayahnya, Syarif Kasim perlu memiliki pengetahuan yang luas agar cara berpikirnya maju. Untuk itu, Syarif Kasim bersekolah di Hollandsch Inlansche School (HIS), yang didirikan oleh Belanda. Pada masa itu, sekolah Belanda hanya terbuka untuk kaum bangsawan dan pegawai Belanda. Selama bersekolah dan lulus dari HIS, beliau melanjutkan pendidikannya ke tingkat yang lebih tinggi.

Tenas Effendi menuliskan bahwa Syarif Kasim II dipersiapkan oleh ayahnya untuk menjadi pemimpin yang berwawasan luas dan memiliki pengetahuan agama yang mendalam pada tahun 1904, Sultan Syarif Kasim II berusia sekitar 12 tahun, dikirim ke Batavia untuk memperdalam ilmu hukum dan ketatanegaraan. Dalam studi Hukum Islam, beliau dibimbing oleh Sayed Husen Al Habsyi, sementara ilmu Hukum Ketatanegaraan dipilihlah Prof. Snouck Hurgronje di Institut Beck en Volten Batavia sebagai pengajarnya. Kabarnya, Snouck Hurgronje dipilih atas sikap Belanda agar Syarif Kasim II dapat diperalat oleh mereka, namun keinginan Belanda tidak dapat menjadi kenyataan bahkan pengaruhnya tidak berbekas. Selain Snouck Hurgronje, nama lain yang ditemukan sebagai pengajar Syarif Kasim II adalah Dr. Hazeu. Syarif Kasim II dikirim ke Batavia untuk melanjutkan pendidikannya di bawah pengawasan Tuan Hellwieg.

Ketika menjalani pendidikannya, beliau terinspirasi oleh semangat nasionalisme dari gerakan pemuda yang berjuang untuk membebaskan diri dari penjajah. Pergerakan Nasional dimulai pada tahun 1908, dan pada saat itu, beliau sedang menuntut ilmu. Gelora kebangsaan serta semangat cinta tanah air yang dibawa oleh para pemuda menyentuh hati Sultan Syarif Kasim II, sehingga timbul kebencian mendalam terhadap Belanda. Tentu saja hal ini bisa terjadi karena selain Batavia adalah pusat pemerintahan kolonial, Batavia juga merupakan pusat pergerakan nasional. Sebelum menjadi sultan, pada tahun 1912, Sultan Syarif Kasim menikah dengan Tengku Beh seorang putri dari Langkat dan diangkat sebagai Sultan Siak.

## Kolonialisme

Ketika Sultan Syarif Kasim II memerintah, perjuangan melawan kolonialisme mencapai puncaknya. Seluruh wilayah Indonesia berjuang melawan penjajah yang telah lama menguasai tanah air mereka. Tujuan utama rakyat adalah membebaskan diri dari penjajahan yang menyebabkan penderitaan besar. Karena itu, mereka melakukan berbagai bentuk perlawanan, baik secara fisik maupun non-fisik, sesuai kemampuan dan cara masing-masing daerah. Rakyat di Riau juga ikut berjuang untuk mempertahankan kemerdekaan. Dengan semangat persatuan, mereka bergerak maju untuk menegaskan hak mereka hidup bebas di tanah air yang merdeka. Sultan menolak untuk menerima keputusan Belanda karena merasa bahwa ini adalah bentuk campur tangan Belanda dalam urusan internal kerajaan. Selain itu, terdapat dua Komisaris Jajahan yang bertugas mengawasi wilayah-wilayah tertentu, yaitu di wilayah sebelah barat, pemerintahan dipegang oleh Tengku Mansur, yang merupakan putra dari Mangkubumi, dengan gelar Tengku Pangeran Wira Negara. Sementara itu, wilayah sebelah hulu dipimpin oleh Tengku Cik yang menyandang gelar Tengku Pangeran Wira Kusuma.

Akibat tekanan pemerintah Belanda, Sultan Siak terpaksa merubah struktur pemerintahannya. Sebelumnya, pemerintahan Sultan Siak terdiri dari sepuluh provinsi. Namun, berdasarkan Perjanjian Tahun 1916, provinsi tersebut diubah menjadi beberapa distrik (dikepalai *Districthoofd*) dan onderdistrik (dikepalai *onderdistricthoofd*). Dengan perubahan ini, Belanda berhasil mengendalikan dan mengatur ulang struktur pemerintahan di wilayah Kesultanan Siak, mengubahnya menjadi lebih sesuai dengan kepentingan mereka. Meskipun fungsi dari *districthoofd* adalah sebagai wakil Sultan Siak untuk menjalankan pemerintahan di wilayahnya, namun tetap saja pengangkatan seorang oleh Sultan Siak haruslah melalui persetujuan pemerintah Belanda. Sultan Syarif Kasim II merasa tekanan dan paksaan dari Belanda semakin mengganggu pikirannya dan rakyatnya dari hari kehari. Untuk mengatasi ancaman yang tak bisa dihindari, Sultan memutuskan untuk melawan dan membangun kekuatan fisik. Dalam sumber yang dikutip dari hasil Seminar Kepahlawanan Bangsa Indonesia di Riau tentang Sultan Syarif Kasim dijelaskan bahwa ia memulai perlawanannya dengan membentuk pasukan kehormatan yang terdiri dari para pemuda yang dilatih dan dilengkapi dengan senjata tajam, senapan, dan mereka berseragam. Senjata tersebut merupakan peninggalan Sultan Hasyim. Pasukan ini, yang dikenal sebagai Vojunter, bertujuan untuk membangkitkan semangat perlawanan dan mempertahankan diri demi kepentingan rakyat. Pasukan ini kelak memainkan peran penting dalam perang kemerdekaan antara tahun 1947 dan 1949 di wilayah Siak. Usaha Sultan untuk memperkuat militer membuat Belanda curiga. Mereka menambah kekuatan di markas militer yang sudah ada sejak zaman Sultan Hasyim untuk menampung satu batalyon tentara Belanda. Meriam Sultan Siak ditempatkan di Benteng Istana Lama dan diawasi oleh Suku Bintan. Setiap hari, tentara Belanda berpatroli di desa-desa untuk menakut-nakuti penduduk. Pada tahun 1916, setahun setelah sultan dilantik, Belanda mengeluarkan peraturan mengenai kerja rodi, namun peraturan tersebut ditentang dan tidak dijalankan oleh sultan. Pada tahun 1930, muncul peraturan lain yaitu Blasting jalan. Salah satu usahanya dalam menentang blasting jalan, Sultan Syarif Kasim II membantu suatu pemberontakan pada tahun 1931. Rakyat Indonesia bangkit menentang penjajah yang memperlakukan mereka sebagai budak yang dipaksa bekerja untuk Belanda. 126 Mereka tidak mau menerima ketidakadilan ini dan berjuang untuk kebebasan serta martabat mereka. Hal ini tercermin dalam perlawanan yang dipimpin oleh Koyan dan kelompoknya dari Suku Akit. Mereka menunjukkan keberanian dan keteguhan dalam menghadapi ketidakadilan dan penindasan Belanda. Di Siak Sri Indrapura, sebelum kedatangan tentara Jepang, Jepang sudah terlebih dahulu menjalankan usaha di sektor perkebunan. Pada tahun 1939, seorang warga Jepang bernama Tuan Segawa membeli lahan perkebunan seluas 700 hektar di daerah Balai Kayang. Perkebunan ini khusus ditanami karet yang memiliki kualitas tinggi. Dengan demikian, Jepang sudah menguasai perkebunan karet di Balai Kayang sebelum

mereka mengendalikan wilayah Siak. Selain itu, ada juga warga Jepang yang membeli lahan perkebunan kelapa sawit di Okura. 150 Ketika Jepang sampai ke Pekanbaru, tujuan utama mereka adalah menghubungi Sultan Siak. Dari Pekanbaru mereka membawa Datuk Wan Abdul Rahman yang pada saat itu menjadi *districthoofd* di Pekanbaru dengan beberapa kapal pemerintah dan swasta menuju Siak (Wan 1980:51).

Tak lama setelah itu, Jepang membentuk sistem pemerintahan mereka di Kesultanan Siak. Mereka menempatkan pusat kekuasaan di Pekanbaru, dengan seorang pejabat Jepang yang disebut *Tju-Kang* sebagai pemimpinnya. Setiap daerah yang sebelumnya dipimpin oleh pejabat dengan sebutan "*Districts*" sekarang diubah namanya menjadi "Gun-Cho." Pimpinan wilayah yang lebih kecil, yang dulunya disebut *Onderdistrict*, kini menjadi "Kun-Cho." Gelar Penghulu diubah menjadi "Sun-Tjo," dan kepala polisi disebut "Keisatsunsho" (Effendi)

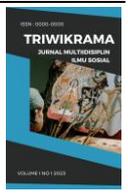
Pemerintah Jepang mulai memperluas pengaruhnya ke sektor social ekonomi, karena sifat kekuasaannya yang militeristik dan totaliter. Jepang berupaya mengontrol seluruh aspek kehidupan masyarakat. Di Siak, segala peristiwa dijaga ketat oleh Jepang, yang membatasi informasi agar tak menyebar ke luar. Jepang juga mengontrol media dengan menyita dan merusak radio. Mereka mewajibkan masyarakat mendengarkan siaran resmi dari pemerintah Jepang. Tentara Jepang juga mengambil kendaraan bermotor warga untuk kepentingan militer mereka. Tentara Jepang juga mempengaruhi urusan keagamaan di Kesultanan Siak Sri Indrapura, karena menyadari bahwa sebagian besar masyarakat Melayu Siak beragama Islam. Selain itu, dalam dunia pendidikan, Jepang mewajibkan pengajaran Bahasa Jepang serta penerapan disiplin ala Jepang di sekolah-sekolah agama, terutama di kawasan Riau dan Kesultanan Siak.

Di bawah pemerintahan militer Jepang, aspek kesehatan dan pangan kurang mendapat perhatian khusus. Misalnya, ketersediaan obat-obatan sangat menipis dan bisa dikatakan langka. Akibatnya, rakyat terpaksa beralih ke obatobatan tradisional yang kurang higienis, sehingga kesehatan mereka semakin menurun dan mereka menjadi semakin lemas.

Pada tahun 1943, yang juga disebut tahun Jepang 2603 dalam (Penghitungan tahun di Jepang), pemerintah Jepang semakin fokus pada urusan di wilayah Riau. Mereka memaksa rakyat Siak untuk menanam pohon jarak guna memproduksi minyak bagi pesawat-pesawat Jepang. Kekuasaan militer Jepang yang mendominasi juga mengeksploitasi hasil pertanian dan perkebunan masyarakat Siak, seperti padi. Mereka memaksa rakyat Siak untuk bertani dan berladang sampai ke daerah-daerah terpencil. Saat musim panen tiba, pemerintah Jepang meminta anak-anak dan penduduk dari setiap wilayah untuk mengurus panen padi. Setelah padi dikumpulkan, Jepang mengambilnya dan menyimpannya di gudang mereka. Tindakan ini membuat masyarakat dan sultan semakin marah, sehingga mereka mulai melawan. Salah satu cara mereka melawan adalah dengan menyembunyikan padi dan hanya memberikan karung kosong kepada Jepang. Selain padi, rakyat juga dipaksa menanam karet, yang sebagian hasilnya juga diambil oleh pemerintah Jepang (Siak Negeri Pengabdianku). Jepang yang kental dengan militerisme identik dengan kekerasannya ketika berkuasa dan saat itu mereka menguasai system pemerintahan, kehakiman, dan kepolisian. Pada saat pemerintahan Jepang memberlakukan romusha, sultan terus berusaha untuk menghalangi agar rakyatnya tidak perlu melakukannya. Setelah usaha-usaha sultan lakukan, akhirnya rakyat Siak yang akan dibawa oleh Jepang ke tambang emas Logas untuk melakukan kerja paksa yang disebut romusha dapat dihalangi oleh sultan.

### Sumbangsi Kesultanan Siak Sri Indrapura terhadap NKRI

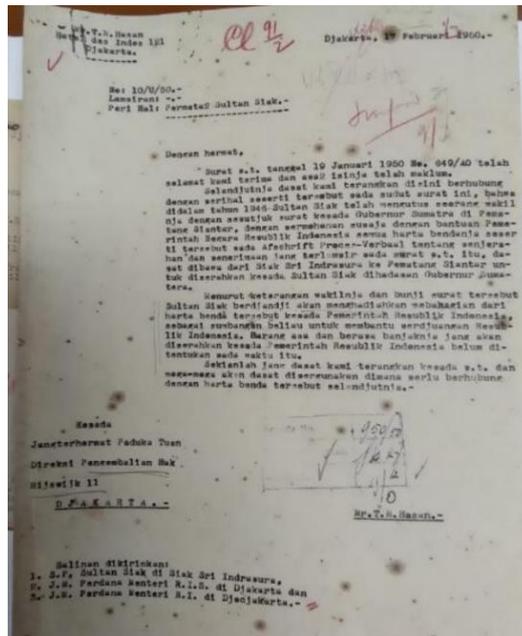
Kabar bahwasanya Indonesia telah merdeka tampaknya terlambat sampai ke Siak, hal ini di karenakan alat informasi pada saat itu yang terbatas. Sultan Syarif Kasim yang baru



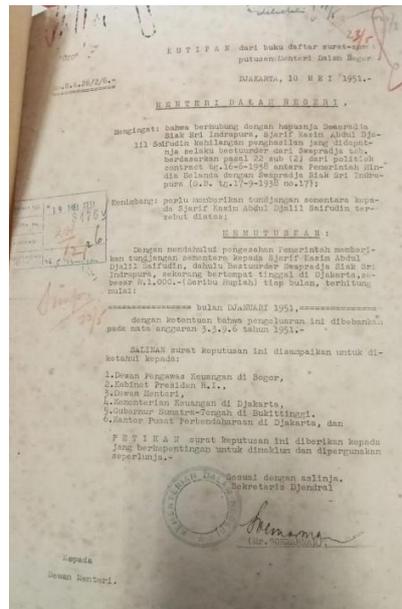
mengetahui hal itu memastikan informasi tersebut dengan mengutus orang kaya Muhammad Jamil untuk mengecek kebenaran tentang proklamasi kemerdekaan Indonesia oleh Soekarno dan Hatta ke Pekanbaru (Suwardi 1893-1968:70). Setelah mengetahui kebenaran bahwasanya Indonesia telah merdeka, Sultan Syarif Kasim II mengirim surat Telegram kepada Soekarno dan Hatta pada tanggal 28 November 1945. Dalam surat tersebut Sultan Syarif Kasim menyatakan kesetiannya terhadap NKRI dan ingin bergabung pada Kesatuan Republik Indonesia (Lutfi : 443). Dengan ini Sultan Syarif Kasim mengakui pemerintahan Indonesia secara sah dan tidak ingin menjadi boneka boneka kelinci dari penjajahan Belanda di Sumatera. Pada awalnya Sultan Syarif Kasim II Tidak mengetahui dengan jelas bagaimana tantangan yang akan dihadapi oleh negara Indonesia, oleh karena itu Sultan Syarif Kasim II membuat keputusan tanpa di pengaruhi oleh pihak lainnya. Dengan kesadaran penuh Sultan Syarif Kasim II menyumbangkan Material kepada Republik Indonesia sebagai bentuk pengorbanannya dan kontribusinya dalam membangun NKRI, ini mencerminkan sikap nasionalisme dan cinta tanah air yang tinggal seorang pemimpin. Sultan Syarif Kasim II menyerahkan Kesultannya kepada NKRI dan seluruh kekayaannya kepada NKRI yang tak ternilai jumlahnya.

Siak adalah salah satu Kesultanan di Riau yang sangat kaya. Hal ini disebabkan karena Kesultanan Siak Sri Indrapura sudah membuka diri terhadap dunia luar terutama dalam sektor perdagangan. Siak banyak melakukan perdagangan ke daerah Timur Tengah seperti Arab, Mesir, dan Turki, selain itu Siak juga menjaga hubungan baik dengan tetangga yaitu Kesultanan Minangkabau. Sumbangan sultan berjumlah Rp 20.000,- pada masa itu yang jika disesuaikan dengan nilai uang saat ini tentu merupakan jumlah yang sangat banyak. Dua puluh ribu rupiah sama dengan Rp 1.333.000.000,- dalam Roza . Dalam sumber lain menyebutnya f. 13.000.000 (Lutfi) dan ada juga yang mengatakan 13.500.000 gulden (Suwardi 1893-1968:72).

Harta kekayaan yang disumbangkan oleh Sultan Syarif Kasim II kepada Republik Indonesia mempunyai nilai yang sangat besar bagi perjuangan bangsa. Dari sumbangan tersebut, pemerintah Indonesia berhasil membeli sebuah pesawat terbang yang diberi nama Seulawah (Suwardi 1893-1968:73). Pesawat ini kemudian menjadi salah satu aset penting yang digunakan tidak hanya untuk memperkuat perjuangan melawan penjajah, tetapi juga untuk memenuhi berbagai kebutuhan penerbangan di Indonesia pada masa itu. Kontribusi Sultan Syarif Kasim II ini adalah salah satu wujud nyata dukungan dari pihak kesultanan terhadap kemerdekaan dan kedaulatan bangsa Indonesia. Ketika Sultan Syarif Kasim II menyampaikan loyalitasnya kepada Pemerintah Republik Indonesia dan mendukung Bung Karno serta Bung Hatta, rakyat Siak menerima keputusan tersebut dengan baik tanpa ada penolakan. Sebaliknya, mereka mendukung langkah yang diambil oleh pemimpin mereka. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki perspektif yang baik selama Sultan Syarif Kasim II menjabat sebagai sultan mereka. Keputusan Sultan Syarif Kasim II untuk bergabung dengan Republik Indonesia menunjukkan tekadnya untuk melepaskan diri dari penjajahan.



Gambar 1.3 Surat Penyerahan Kekayaan Kesultanan Siak Sri Indrapura Kepada NKRI  
Sumber : <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/82022/1/SS24004.pdf>



Gambar 1.4 Surat Keputusan Tunjangan Sultan Syarif Kasim II  
Sumber : <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/82022/1/SS24004.pdf>

### LEMBAGA PENDIDIKAN

Sebelum sistem pendidikan modern diperkenalkan oleh pemerintah Hindia Belanda pada awal abad ke-20, masyarakat Melayu di Kesultanan Siak telah memiliki kemampuan membaca dan menulis menggunakan huruf Arab Melayu. Mereka telah terbiasa dengan pendidikan agama Islam yang diajarkan dengan cara tradisional dan sesuai dengan budaya lokal di Indonesia. Pada masa pemerintahan Syarif Kasim II, di Siak hanya ada sebuah Sekolah Desa sehingga hal ini membuat sultan sangat menekankan pentingnya pendidikan. Sultan sadar bahwa pendidikan adalah kunci utama untuk kemajuan dan kesejahteraan masyarakat. Dengan visi tersebut, ia



mendirikan berbagai sekolah serta menyediakan fasilitas pendidikan bagi rakyatnya. Tidak hanya itu, Syarif Kasim II juga aktif mendorong seluruh lapisan masyarakat untuk mengejar pendidikan formal. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan dan memperluas wawasan mereka tentang dunia.

Syarif Kasim II mendirikan banyak sekolah dengan Bahasa Melayu dan Belanda sebagai bahasa pengantar. Selain itu, Sultan Syarif Kasim II sangat memperhatikan anak-anak cerdas di Siak, dengan memberikan beasiswa kepada mereka. Beasiswa tersebut memungkinkan mereka untuk melanjutkan pendidikan ke kota-kota besar seperti Padang Panjang dan Medan. Langkah-langkah ini menunjukkan komitmen Sultan Syarif Kasim II dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan membuka peluang bagi generasi muda Siak untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik dan beragam. HIS (Hollandsch Inlandsche School) di Siak Sri Indrapura adalah sekolah HIS pertama di Riau. Setelah itu, berdirilah Latifah School, sekolah khusus untuk perempuan yang berdiri pertama di Riau. Selain itu, ada juga Madrasah Taufiqiyah Al-Hasimiyah untuk laki-laki dan Madrasah An-Nisa' untuk perempuan, yang keduanya adalah lembaga pendidikan Islam formal yang didirikan oleh Sultan Syarif Kasim II dan istrinya, Tengku Agung Syarifah Latifah.

## SIMPULAN

Simpulan adalah sesuatu yang disimpulkan atau dikaitkan, hasil dari menyimpulkan dan kesimpulan. Simpulan yang benar adalah dari kata kesimpulan. Simpulan itu adalah akhir dari pembahasan. Kesimpulan adalah rangkuman dari sebuah bacaan (Taringan, 2018). Dari pengertian simpulan di atas penulis dapat merangkum hasil penelitian berdasarkan data informasi yang didapat berupa dokumen, arsip, buku, dan berbagai media platform informasi yang relevan yang penulis dapatkan. Dapat disimpulkan bahwasanya Kesultanan Siak Sri Indrapura Pada Masa Pemerintahan Sultan Syarif Kasim II berperan dalam perjuangan Kemerdekaan Republik Indonesia dengan memberi sumbangsi harta kekayaan Kesultannya kepada NKRI guna membantu stabilitas Indonesia pada saat itu. Sejarah Kehidupan Sultan Syarif Kasim II yang menjadi Raja Terakhir pada Kerajaan Siak Sri Indrapura penuh dengan tantangan, baik dalam aspek politik, sosial, dan ekonomi. Ia melakukan perlawanan terhadap pemerintahan kolonial Belanda dan Jepang, mulai dari ketidaksetujuan dari kerja rodi yang di buat oleh Belanda hingga Romusha yang di buat oleh Jepang terhadap rakyat Siak (Melayu). Peran Sultan Syarif Kasim II sebagai Sultan Republik dalam mendukung perjuangan Republik Indonesia pada tahun 1915 sampai tahun 1968 cukup banyak. Perjuangan Sultan Syarif Kasim II untuk mendukung kemerdekaan Republik Indonesia seperti memberi seluruh harta kekayaannya untuk membangun NKRI dan menyerahkan Kesultannya kepada NKRI, ini menandakan bahwasanya Sultan Syarif Kasim II berjiwa nasionalisme dan cinta tanah air.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amril, Fauzan. 2014. *Cagar Budaya Kabupaten Siak*. Tanah Datar: Balai Pelestarian, Cagar Budaya Provinsi Sumatera Barat, Riau, dan Kepulauan Riau.
- Andaya, Leonard Y. 1972. "Raja Kechil and The Minangkabau Conquest of Johor in 1718". *Journal of the Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society* 45, no. 2: 51-75.
- Aslati, M. Khairul Amri, Silawati, and Mochammad Novendri. 2022. "Strategi Sultan Syarif Kasim II (1915- 1945) Terhadap Pemeberdayaan Perempuan Berbasis Pendidikan". *Al-Qolam: Jurnal Dakwah dan Pemberdayaan Masyarakat* 6, no. 2: 110-133. <https://jurnal.staihwduri.ac.id/index.php/alqolam/article/download/2477/1296>
- Aziz, Maleha. 1991. *Usaha Sultan Syarif Qasim II Dalam Meningkatkan Taraf Kehidupan Masyarakat Kerajaan Siak Sri Indrapura Tahun 1908-1945*. Pekanbaru: Pusat Penelitian Universitas Riau.

- Effendi, Tenas. Effendy, Nahar. 1973. *Lintasan Sejarah Siak Sri Indrapura*. Pekanbaru: Badan Pembina Kesenian Riau.
- Fakhriyani. 2024. *Keteladanan Sultan Syarif Kasim II Membela Negara Dan Rakyat*. Radio Republik Indonesia: rri.co.id <https://www.rri.co.id/daerah/928292/keteladanan-sultan-syarif-kasiim-ii-membela-negara-dan-rakyat->.
- Hafiz, Muhammad. 2012. "Pendidikan Di Kerajaan Siak Sri Indrapura Telaah Historis Pendidikan Di Era Sultan Syarif Kasim II". Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. <https://repositori.kemdikbud.go.id/id/eprint/11073>
- Jamil, O. K. Nizami. 2010. *Sejarah Kerajaan Siak*. Pekanbaru: Lembaga Warisan Budaya Melayu Riau, Cet 1.
- Lutfi, Muchtar, Suwardi, Anwar Syair , and Umar Amin. 1977. *Sejarah Riau*. Pekanbaru: Percetakan Riau.
- Roza, Ellya, S. Barrein, SR. 2005. *Sumbangan Kerajaan Siak Dalam Mempertahankan Kemerdekaan RI: Suatu Refleksi Historis*. Siak: Pemerintah Kabupaten Siak.
- Rozza . 2010. *Penyerahan Sumbangan Kerajaan Siak Kepada Pemerintah RI Di Gedung Agung Yogyakarta*. Pekanbaru: Dinas Pendidikan Provinsi Riau.
- Sugiyono. 2021. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta Suwardi.
2015. *Sultan Syarif Kasim II (Pahlawan Nasional Dari Riau) 1893-1968. II*. Riau: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Riau.
- Tarigan, H. G. 2018. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa. hlm. 16.
- Ghalib, Wan. 1980. *Sejarah Kota Pekanbaru*. Pekanbaru: Pemerintah Daerah Kotamadya Tingkat II Pekanbaru.